

**Title** : Sistem Bagi Hasil Nelayan Alat Tangkap Pukat Cincin (Purse Saine) Di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Sawang Ba'u

**Author(s)** : (1) Ir. T. Amarullah, M. Pi, (2) Afdhal Fuadi, (3) Khairiah

**Institution** : Universitas Teuku Umar

**Category** : Article, Competition

**Topic** : Economy

# **SISTEM BAGI HASIL NELAYAN ALAT TANGKAP PUKAT CINCIN (*PURSE SAINÉ*) DI PANGKALAN PENDARATAN IKAN (PPI) SAWANG BA'U**

**T Amarullah<sup>1</sup>, Afdhal Fuadi<sup>1</sup>, Khairiah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan,  
Universitas Teuku Umar, Meulaboh

Korespondensi : [t.amarullah@utu.ac.id](mailto:t.amarullah@utu.ac.id)

## **ABSTRAK**

Potensi perikanan tangkap di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Sawang Ba'u memberikan peluang adanya produksi perikanan yang berdampak pada tingkat pendapatan masyarakat nelayan. Oleh karena itu tingkat pendapatan masyarakat nelayan juga dipengaruhi oleh sistem bagi hasil yang mereka terapkan, yang didasarkan pada kesepakatan sebelumnya. Sistem bagi hasil memiliki mekanisme dan perhitungan yang beragam, berdasarkan dengan kesepakatan dari masing-masing kelompok nelayan. UU No.16 tahun 1964 pasal 1 ayat 1 perjanjian bagi hasil adalah perjanjian yang diadakan dalam usaha penangkapan atau pemeliharaan antara nelayan pemilik dan nelayan penggarap, dan masing-masing menerima bagian dan hasil usaha menurut imbalan yang telah disetujui sebelumnya, dimana dalam UU No.16 tahun 1964 menyatakan bahwa sistem bagi hasil nelayan buruh minimal memperoleh 40% dari hasil bersih. Tujuan dari penelitian ini yaitu, Untuk mengetahui pendapatan nelayan alat tangkap *Purse seine* dan sistem bagi hasil nelayan alat tangkap *Purse seine* di PPI Sawang Ba'u. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara sengaja dengan memilih orang-orang yang dianggap menguasai atau memiliki kemampuan terhadap masalah yang diteliti. Pada penelitian ini yang ingin dilihat adalah bagian-bagian dari dalam kapal yang mendapatkan bagi hasil. Dengan demikian pengambilan sampel dilakukan yaitu jika jumlah subjeknya besar, maka dapat diambil 20%. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Pendapatan, penerima, keuntungan untuk bagi hasil, dan sistem bagi hasil. Pendapatan rata-rata pemilik kapal alat tangkap *Purse seine* yang melakukan penangkapan 1 hari sebesar Rp.39.788.528 dengan pendapatan anak buah kapal (ABK) biasa sebesar Rp.2.612.622, dan pendapatan pemilik kapal yang melakukan penangkapan lebih dari 1 hari sebesar Rp. 92.385.050 dengan pendapatan ABK biasa sebesar Rp.3.101.133. Sistem bagi hasil yang berlaku pada kapal pukat cincin di PPI Sawang Ba'u dimana nilai produksi kapal dikurangi biaya tanggungan bersama sehingga didapatkan pendapatan usaha. Pendapatan usaha dibagi berdasarkan porsi masing-masing yaitu, 10% bagian pawang, 60 % bagian pemilik kapal, dan 30% bagian ABK.

Kata kunci: Sistem bagi hasil, alat tangkap *purse seine*, PPI Sawang Ba'u

## **PENDAHULUAN**

Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan terdiri dari 12 Desa yang memiliki 1 Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) yaitu Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Sawang Ba'u. PPI Sawang Ba'u merupakan PPI yang melakukan penangkapan ikan paling aktif, dan

produktifitas penangkapan tertinggi setiap tahunnya. Desa Sawang Ba'u merupakan desa pesisir di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan, jenis usaha perikanan tangkap yang digunakan di PPI Sawang Ba'u adalah usaha perikanan tangkap pukot cincin (*Purse seine*), pukot pantai, pancing ulur, jaring insang tetap, dan jaring insang hanyut (DKP Aceh Selatan, 2019).

Jenis alat tangkap ikan yang paling dominan digunakan oleh nelayan di PPI Sawang Ba'u adalah alat tangkap *Purse seine*. Jumlah alat tangkap *Purse seine* di PPI Sawang Ba'u mencapai 40 alat tangkap (DKP Aceh Selatan 2020). Kemudian dalam satu kapal pukot cincin jumlah tenaga kerja terdiri dari 12 sampai 30 orang dengan waktu melaut 1 sampai 28 hari. *Purse seine* merupakan alat tangkap aktif karena dalam pengoperasiannya dengan cara melingkari gerombolan ikan lalu bagian bawah jaring dikerucutkan dengan menarik. Hasil tangkapan pukot cincin merupakan ikan pelagis kecil dan ikan pelagis besar. Jenis ikan yang dominan didaratkan ialah ikan layang, ikan cakalang, ikan kembung, dan ikan tongkol. Pada tahun 2019 jumlah produksi perikanan mencapai 11.879.02 ton dengan nilai produksi mencapai Rp 269.975.500,00 (DKP Aceh Selatan, 2019).

Potensi perikanan tangkap di PPI Sawang Ba'u memberikan peluang adanya produksi perikanan yang berdampak pada tingkat pendapatan masyarakat nelayan. Oleh karena itu tingkat pendapatan masyarakat nelayan juga dipengaruhi oleh sistem bagi hasil yang mereka terapkan, yang didasarkan pada kesepakatan sebelumnya. Sistem bagi hasil memiliki mekanisme dan perhitungan yang beragam, berdasarkan dengan kesepakatan dari masing-masing kelompok nelayan.

Menurut UU No.16 tahun 1964 pasal 1 ayat 1 bahwa perjanjian bagi hasil adalah perjanjian yang diadakan dalam usaha penangkapan atau pemeliharaan antara nelayan pemilik dan nelayan penggarap, dan masing-masing menerima bagian dan hasil usaha menurut imbangan yang telah disetujui sebelumnya, dimana dalam UU No.16 tahun 1964 menyatakan bahwa sistem bagi hasil nelayan buruh minimal memperoleh 40% dari hasil bersih. Pola kerja sama antara majikan dan ABK pada masyarakat nelayan didasarkan atas kebiasaan setempat dan sangat sulit dihindari karena berdasarkan adat kebiasaan. Hal tersebut yang tentunya dapat menghambat perubahan ekonomi masyarakat nelayan (Kusnadi, 2009).

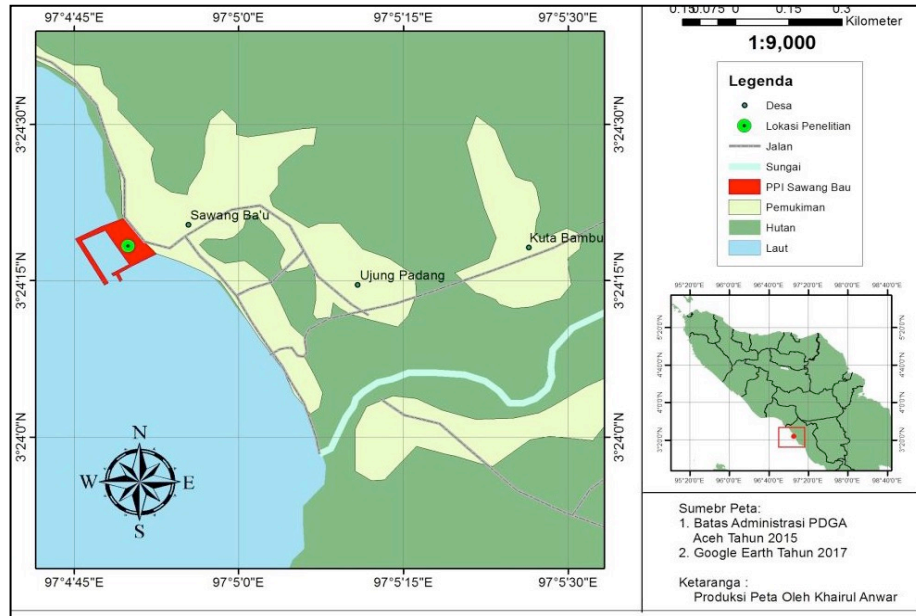
Pada kondisi seperti ini nelayan khususnya ABK tidak memiliki hak untuk ikut memberikan masukan mengenai penentuan besaran bagi hasil. Pemilik akan memberikan tawaran yang membuat ABK tertarik untuk bekerja pada kapalnya. ABK biasanya akan langsung menerima tawaran pemilik kapal untuk melakukan penangkapan ikan sesuai ketentuan yang di berlakukan. Bagi hasil yang terjadi selama ini adalah setiap pembagian hasil usaha dari tahun pertama sampai tahun terakhir, dimana tingkat proporsi tingkat pendapatan nelayan cenderung sangat kecil bila dibandingkan dengan pendapatan juragan (Muhartono et al, 2007).

Dengan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu, Untuk mengetahui pendapatan nelayan alat tangkap *Purse seine* dan sistem bagi hasil nelayan alat tangkap *Purse seine* di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Sawang Ba'u.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan lokasi penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 22 Januari sampai dengan 21 Februari 2021 di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Sawang Ba'u Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta PPI Sawang Ba'U (*googleearth.com*)

### Sumber Data

#### *Data primer*

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data ini diperoleh secara langsung dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dari hasil observasi, wawancara dengan menggunakan kuesioner atau pertanyaan dan partisipasi aktif. Data primer pada penelitian ini ialah: jumlah produksi, jumlah ABK, pendidikan nelayan, biaya operasional, jenis hasil tangkapan, harga ikan, dan persentase bagi hasil.

#### *Data sekunder*

Menurut Hasan (2002), Data sekunder adalah data yang diperoleh atau yang dikumpulkan dari orang yang melakukan penelitian dan dari sumber-sumber yang telah ada. Dalam penelitian ini data sekunder didapat dari jurnal, karya ilmiah, skripsi, laporan penelitian terdahulu, kantor desa dan Dinas kelautan dan Perikanan (DKP). Adapun data sekunder pada penelitian ini ialah: jumlah armada penangkapan ikan di PPI Sawang Ba'u, jumlah alat tangkap, jumlah nelayan, dan peta lokasi penelitian.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Adapun data diperoleh dari sampel yang dipilih secara purposive. Menurut Sugiyono (2008), purposive sampling adalah suatu proses penentuan sampel dengan didasarkan pada tujuan-tujuan tertentu. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara sengaja dengan memilih orang-orang yang di anggap menguasai atau memiliki kemampuan terhadap masalah yang diteliti. Pada penelitian ini yang ingin dilihat adalah bagian-bagian dari dalam kapal yang mendapatkan bagi hasil. Dengan demikian pengambilan sampel dilakukan yaitu jika jumlah subjeknya besar, maka dapat diambil 20 persen (Arikunto, 2005). Berdasarkan jumlah persentasi tersebut dari 40 unit kapal pukat cincin terdapat 258 bagian maka dari itu yang diambil 8 kelompok kapal pukat cincin (2 kapal pukat cincin yang melakukan penangkapan satu hari dan 6 kapal pukat cincin penangkapan lebih dari satu hari). Sampel yang di ambil dari 8 kapal tersebut yaitu 8 nelayan pemilik, 8 pawang, 6 pendamping pawang, 8 mekanik, 6 juru masak, 8 pembawa boat tempel, dan 8 nelayan biasa, sehingga respondenya berjumlah 52 orang.

## **Analisis data**

### *Pendapatan*

Analisis pendapatan dilakukan secara kuantitatif. Metode kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian fenomena serta mengembangkan dan menggunakan model matematis berdasarkan objek yang diteliti (Sugiyono, 2008). Analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis pendapatan dari pemilik dan awak kapal/perahu. Data kuantitatif dianalisis dalam bentuk tabulasi statistik sederhana.

### *Penerima*

Menurut Sigit Arifanto (2018) penerimaan atau total Revenue (TR) adalah pendapatan kotor usaha yang didefinisikan sebagai nilai produksi total usaha dalam jangka waktu tertentu adapun total penerimaan (TR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total Revenue (Rp)

P = Price (Rp)

Q = Quantity (Kg)

### *Keuntungan untuk Bagi Hasil*

Sistem bagi hasil pada kapal alat tangkap pukat cincin dihitung terhadap pendapatan pemilik kapal.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  = Keuntungan

TR = Total Revenue (Rp)

TC = Total cost (Rp)

### *Sistem Bagi Hasil*

Analisis sistem bagi hasil dilakukan secara deskriptif yang informasinya di peroleh dari kuesioner (wawancara dengan nelayan pukat cincin). Analisis deskriptif merupakan metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan data yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada, analisis deskriptif digunakan untuk mendapat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang sedang diselidiki (Sugiyono, 2008).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Alat Tangkap

Alat tangkap ikan merupakan komponen yang sangat penting bagi nelayan karena menjadi alat utama dari mata pencahariannya sebagai nelayan untuk menghasilkan hasil tangkapan berupa ikan. Beragam jenis alat tangkap yang digunakan untuk bisa memperoleh hasil tangkapan yang lebih baik. Alat tangkap yang di gunakan oleh nelayan pangkalan pendaratan ikan (PPI) Sawang Ba'u bisa dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah alat tangkap di PPI Sawang Ba'u

No	Jenis Alat Tangkap	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Pukat Cincin	58	60	64	64	55
2	Pukat Pantai	3	3	3	3	3
3	Jaring Insang Tetap	44	44	60	60	60
4	Jaring Insang Hayut	44	30	30	30	30
5	Pancing Tonda	15	0	0	0	0
6	Pancing Ulur	0	137	140	142	142
<b>Jumlah Total</b>		<b>149</b>	<b>274</b>	<b>267</b>	<b>299</b>	<b>290</b>

Sumber : Data sekunder DKP Aceh Selatan 2021

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah alat tangkap dan usaha penangkapan yang banyak dilakukan oleh nelayan di PPI Sawang Ba'u yaitu pukat cincin, pukat pantai, jaring insang tetap, jaring insang hanyut, pancing tonda dan pancing ulur. Pada tahun 2015 alat tangkap pukat cincin mencapai 58 unit, dan merupakan alat tangkap terbanyak yang digunakan, pada tahun 2016 alat tangkap pukat cincin naik menjadi 60 unit, kemudian pada tahun 2017 sampai 2018 alat tangkap pukat cincin tetap mengalami kenaikan mencapai 64 unit, namun berbeda halnya pada tahun 2019 alat tangkap pukat cincin mengalami penurunan menjadi 55 ini disebabkan karena jaring yang digunakan sudah tua dan lapuk hingga tidak bisa digunakan kembali. Sedangkan jaring insang tetap dan pancing ulur selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. pancing tonda pada tahun 2015 mencapai 15 unit namun pada tahun 2016 sampai 2019 pancing tonda sudah tidak digunakan lagi.

## Analisis Biaya Usaha Penangkapan Pukat Cincin (*Purse seine*)

### 1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah dengan peningkatan atau penurunan jumlah barang atau jasa yang dihasilkan. Biaya tetap dalam usaha perikanan *Purse seine* terdiri dari biaya investasi yang nantinya akan mengalami penyusutan. Biaya investasi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan mulai usaha tersebut dilaksanakan sampai usaha tersebut mulai berjalan (beroperasi). Biaya tetap meliputi biaya kapal, boet tempel, mesin kapal, mesin lampu, alat tangkap, rumpon, lampu, fiber, keranjang, dan timbangan. Biaya investasi dan biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya investasi dan biaya tetap kapal *Purse seine*

Responden	Biaya Investasi (Rp)	Biaya Tetap (Rp)
1. Ata droe	739.500.000	17.550.000
2. Liberty 02	855.500.000	23.906.944
3. Jasa bintang	985.550.000	28.585.417
4. Ely 01	1.585.400.000	34.851.139
5. Aneuk bintang	1.866.700.000	23.456.944
6. Bidadari	1.257.300.000	25.634.722
7. Do'a bersama	2.266.900.000	62.351.389
8. Bintang purnama 02	1.616.900.000	52.170.833
<b>Jumlah Total</b>	<b>11.173.750.000</b>	<b>268.507.388</b>
<b>Rata-rata kapal 1 hari</b>	<b>797.500.000</b>	<b>20.728.472</b>
<b>Rata-rata kapal lebih 1 hari</b>	<b>1.596.458.333</b>	<b>37.841.741</b>

Sumber : Data primer diolah 2021

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa total biaya investasi kapal pukat cincin sebesar Rp 11.173.750.000, dengan jumlah total biaya tetap sebesar Rp 268.507.388. Dimana disini ada dua kapal yaitu kapal penangkapan satu hari terdapat pada responden satu dan dua dengan jumlah total rata-rata biaya tetap sebesar Rp 20.728.472. Kemudian ada tipe kapal penangkapan lebih dari satu hari yaitu yang terdapat pada responden tiga sampai delapan, dengan total rata-rata biaya tetap sebesar Rp 37.841.741.

### 2. Biaya Tidak Tetap (*Variabel cost*)

Biaya tidak tetap adalah biaya yang mengikuti banyaknya jumlah unit yang diproduksi atau banyaknya aktivitas yang dilakukan. Biaya tidak tetap terdiri dari biaya operasional, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan aktivitas operasi penangkapan ikan. Komponen biaya operasional meliputi pembelian bahan bakar, es, dan konsumsi (Mustafa, 2017). Biaya operasional pada kapal ada dua yaitu biaya operasional yang di tanggung bersama dan biaya operasional yang di tanggung pemilik kapal. Biaya tanggungan bersama adalah biaya yang meliputi biaya konsumsi dan es, sedangkan biaya tanggungan pemilik kapal meliputi biaya pembekalan bahan bakar kapal yaitu solar, oli, dan bensin. Biaya operasional tanggungan bersama dan biaya tanggungan pemilik pada kapal yang melakukan penangkapan satu hari dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya operasional kapal pukat cincin (*Purse seine*) satu hari

<b>Respon den</b>	<b>Biaya Tanggungan Bersama (Rp)</b>	<b>Biaya Tanggungan Pemilik (Rp)</b>	<b>Total Biaya Variabel (Rp)</b>
1	3.230.000	18.440.200	21.670.200
2	3.006.000	17.065.200	20.071.200
<b>Jumlah</b>	<b>6.236.000</b>	<b>35.505.400</b>	<b>41.741.400</b>
<b>Rata- rata</b>	<b>3.118.000</b>	<b>17.752.700</b>	<b>20.870.700</b>

Sumber : Data primer diolah 2021

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa biaya rata-rata yang ditanggung bersama pada kapal pukat cincin satu hari berjumlah Rp 3.118.000 biaya ini adalah biaya konsumsi dan es, sedangkan biaya rata-rata tanggungan pemilik kapal sebesar Rp 17.752.700, dimana biaya ini terdiri dari biaya bahan bakar (solar, oli, bensin) yang digunakan pada saat melakukan penangkapan, dengan total biaya rata-rata keseluruhan kapal pukat cincin satu hari selama satu bulan sebesar Rp 20.870.700.

### 3. Penerimaan Kapal Pukat Cincin (*Purse saine*)

Penerimaan adalah perkalian antara jumlah produksi dikali dengan harga ikan yang dijual dipasar. Adapun penerimaan hasil tangkapan pukat cincin (*purse saine*) satu hari di PPI Sawang Ba'u selama satu bulan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penerimaan kapal pukat cincin (*Purse saine*) satu hari

<b>Responden</b>	<b>Total Penerimaan/bln (Rp)</b>
1	144.916.000
2	122.219.000
<b>Jumlah</b>	<b>267.135.000</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>133.567.500</b>

Sumber : Data primer diolah 2021

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa penerimaan kapal pukat cincin Ata droe sebesar Rp 144.916.000, dan penerimaan kapal pukat cincin Liberty 02 sebesar Rp 122.219.000. Total penerimaan kapal pukat cincin yang melakukan penangkapan satu hari selama satu bulan sebesar Rp 267.135.000, dan penerimaan rata-rata sebesar Rp 133.567.500.

### 4. Pendapatan Usaha

Pendapatan merupakan selisis antara penerimaan total dengan biaya variabel. Pada penelitian ini pendapatan diperoleh dari nilai produksi dikurangi biaya tanggungan bersama baru didapatkan hasil usaha karena pada pangkalan pendaratan ikan (PPI) Sawang Ba'u mereka hanya mengurangi biaya tanggungan bersama hal ini dikarenakan adanya tanggungan pemilik sehingga pendapatan usaha tidak dikurangi biaya yang ditanggung pemilik. Adapun pendapatan usaha kapal pukat cincin (*Purse saine*) yang melakukan penangkapan satu hari di pangkalan pendaratan ikan (PPI) Sawang Ba'u dapat dilihat pada Tabel 5.



Tabel 5. Pendapatan usaha kapal pukat cincin penangkapan satu hari

<b>Responden</b>	<b>Total Penerimaan/bln (Rp)</b>	<b>Biaya Variabel Bersama/bln (RP)</b>	<b>Pendapatan Usaha (Rp)</b>
1	144.916.000	3.230.000	141.686.000
2	122.219.000	3.006.000	119.213.000
<b>Jumlah</b>	<b>267.135.000</b>	<b>6.236.000</b>	<b>260.899.000</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>133.567.500</b>	<b>3.118.000</b>	<b>130.449.500</b>

Sumber : Data primer diolah 2021

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa total penerimaan rata-rata kapal pukat cincin satu hari dalam satu bulan sebesar Rp 133.567.500 yang mana dikurangi biaya pembekalan bersama sebesar Rp 3.118.000 dengan pendapatan rata-rata usaha sebesar Rp 130.449.500. Pendapatan usaha pada kapal yang melakukan penangkapan lebih dari satu hari dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pendapatan usaha kapal pukat cincin Penangkapan lebih satu hari

<b>Responden</b>	<b>Total Penerimaan/bln (Rp)</b>	<b>Biaya Variabel Bersama/bln (RP)</b>	<b>Pendapatan Usaha (Rp)</b>
1	342.798.000	120.758.000	222.040.000
2	429.265.000	152.447.333	276.817.667
3	305.826.000	107.407.000	198.419.000
4	340.944.000	122.669.000	218.275.000
5	547.464.500	191.280.167	356.184.333
6	752.133.000	265.581.000	486.552.000
<b>Jumlah</b>	<b>2.718.430.500</b>	<b>960.142.500</b>	<b>1.758.288.000</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>453.071.750</b>	<b>160.023.750</b>	<b>293.048.000</b>

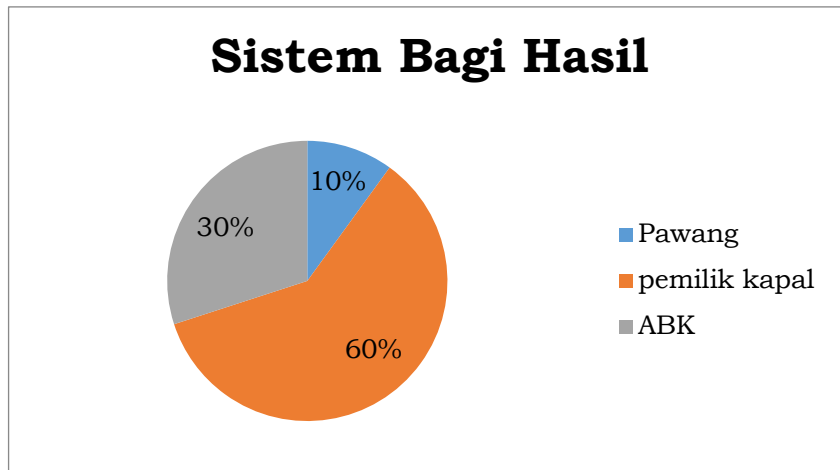
Sumber : Data primer diolah 2021

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa pendapatan rata-rata usaha pukat cincin yang melakukan penangkapan lebih dari satu hari selama satu bulan sebesar Rp 293.048.000, dimana pendapatan usaha diperoleh dari penerimaan kapal sebesar Rp 453.071.750 dikurangi biaya bersama sebesar Rp 160.023.750.

## **Sistem Bagi Hasil**

### *Sistem Bagi Hasil Di Pangkalan Pendaratan ikan (PPI) Sawang Ba'u*

Sistem bagi hasil yang berlaku dalam pola perikanan *Purse seine* di PPI Sawang Ba'u, dimana setelah diperoleh hasil penjualan (Laba kotor) dan setelah itu dikurangi dengan biaya operasional bersama seperti belanja konsumsi dan es. Setelah dikurangi biaya tanggungan bersama baru didapatkan pendapatan usaha. Pendapatan usaha akan dibagi sesuai dengan porsi masing-masing. Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa dari sistem bagi hasil yang dilakukan maka penerimaan yang diperoleh masing-masing bagian yaitu: Pawang sebesar 10%, setelah dikeluarkan upah pawang kemudian dibagi 3 yaitu pemilik 30%, kapal 30% (pemilik mendapatkan 60%), dan ABK 30%.



Gambar 2. Sistem Bagi Hasil (Sumber: Data primer 2021).

Pangkalan pendaratan ikan Sawang Ba'u ada dua tipe bagi hasil yaitu sistem bagi hasil kapan pukat cincin penangkapan satu hari dan kapal penangkapan lebih dari satu hari. Hal ini berbeda di karenakan ada bagian yang tidak ada di bagian kapal penangkapan satu hari namun ada di kapal penangkapan lebih dari satu hari. Sistem bagi hasil kapal pukat cincin satu hari dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Sistem bagi hasil kapal pukat cincin satu hari

No	Uraian Satuan	Jumlah (Rp/ bulan)
1	Nilai produksi	133.567.500
2	Biaya tanggungan bersama	3.118.000
3	Pendapatan Usaha	130.449.500
	1. Pawang 10%	13.044.950
	2. Bagian ABK 30%	39.134.850
	- Mekanik	5.225.287
	- Pembawa boat tempel	3.981.911
	- ABK biasa	2.612.644
	3. Bagian pemilik 60%	78.269.700
	- Biaya operasional tanggungan pemilik	17.752.700
	- Pendapatan bersih pemilik	60.517.000

Sumber: Data primer 2021

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa pendapatan pawang sebesar Rp 13.044.950 (10%), bagian pemilik kapal sebesar Rp 78.269.700 (60%) di kurangi biaya tanggungan pemilik sebesar Rp.17.752.700, maka pendapatan bersih pemilik sebesar Rp 60.517.000 dengan pendapatan terkecil adalah pendapatan ABK biasa yaitu sebesar Rp 2.612.644.

Sedangkan sistem bagi hasil yang terjadi pada kapal yang melakukan penangkapan lebih dari satu hari pendapatan nelayan lebih besar dari pada kapal penangkapan satu hari. Sistem bagi hasil pada kapal pukat cincin lebih dari satu hari dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Sistem bagi hasil kapal pukat cincin lebih dari satu hari

No	Uraian Satuan	Jumlah (Rp/Bulan)
1	Nilai produksi	453.071.750
2	Biaya tanggungan bersama	160.023.750
3	Pendapatan usaha	293.048.000
	1. Pawang 10%	29.304.800
	2. Bagian ABK 30%	87.914.400
	- Mekanik	6.202.226
	- Juru masak	4.651.670
	- Pendamping pawang	4.651.670
	- Pembawa boat tempel	4.651.670
	- ABK per orang	3.101.113
	3. Bagian Pemilik 60%	175.828.800
	- Biaya operasional tanggungan pemilik	45.602.009
	- Pendapatan bersih pemilik	130.226.791

Sumber: Data primer 2021

### Sistem Bagi Hasil Dari Hasil Bersih

Sesuai dengan Undang-undang No.16 Tahun 1964 pada pasal 3 bahwa sistem bagi hasil di dapatkan dari hasil bersih. Adapun bagi hasil pada kapal pukat cincin yang melakukan penangkapan satu hari selama 1 bulan dapat dilihat pada Ttabel 9.

Tabel 9. Sistem bagi hasil dari hasil bersih kapal satu hari

No	Uraian	Jumlah	Persentase
1	Nilai produksi	133.567.500	
2	Biaya operasional	20.870.,700	
3	Hasil bersih	112.696.800	
	1. Pawang	13.044.950	11.58
	2. Anak buah kapal (ABK)	39.134.850	34.73
	3. Pemilik	60.517.000	53.70

Sumber: Data primer 2021

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa sistem bagi hasil dari hasil bersih maka pendapatan pawang sebesar Rp 13.044.950 (11,58%), pendapatan anak buah kapal (ABK) Rp 39.134.850 (34,73%) dan pendapatan pemilik sebesar Rp 60.517.00 (53,70%). Kemudian sistem bagi hasil berdasarkan hasil bersih pada kapal pukat cincin yang melakukan penangkapan lebih dari satu hari dalam 1 bulan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Sistem bagi hasil dari hasil bersih kapal lebih dari satu hari

No	Uraian	jumlah	Persentase
1	Nilai produksi	453,071,750	
2	Biaya operasional	205,625,759	
3	Hasil bersih	247,445,991	
	1 .Pawang	29,304,800	11,84
	2 .Anak buah kapal (ABK)	87,914,400	35,53

Sumber: Data primer 2021

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa hasil bersih kapal pukat cincin yang melakukan penangkapan lebih dari satu hari dalam satu bulan sebesar Rp 247.445.991 dengan pendapatan pawang sebesar Rp 29.304.800 (11,84%), anak buah kapal (ABK) Rp 87.914.400 (35,53%), dan pemilik sebesar Rp 92.385.050 (52,63%).

Besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh nelayan pemilik dan nelayan buruh dipengaruhi oleh sistem bagi hasil yang berlaku, jenis alat tangkap, waktu penangkapan dan jumlah anak buah kapal (ABK). Waktu penangkapan sangat berpengaruh terhadap pendapatan nelayan, dimana semakin lama melaut maka semakin besar pendapatan yang diterima oleh nelayan. Pendapatan nelayan berdasarkan sistem bagi hasil pada kapal pukat cincin satu hari dan lebih satu hari dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Pendapatan nelayan pukat cincin (*Purse seine*)

No	Bagian	Pendapatan Rata-rata kapal 1 hari	Pendapatan Rata-rata kapal lebih 1 hari
1	Pawang	13.044.950	29.304.800
2	Pemilik kapal	60.517.000	130.226.791
3	Mekanik	5.225.287	6.202.226
4	Juru Masak	-	4.651.670
	Pendamping		4.651.670
5	Pawang	-	4.651.670
	Pembawa boat		4.651.670
6	tempel	3.918.911	
7	ABK biasa	2.612.622	3.101.113

Sumber: Data primer 2021

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa pendapatan pemilik kapal yang melakukan penangkapan lebih dari satu hari jauh lebih besar dari pada pendapatan kapal satu hari, pada kapal pukat cincin satu hari tidak adanya bagian juru masak dan pendamping pawang hal ini dikarenakan pada kapal satu hari tidak memerlukan bagian tersebut.

Sistem bagi hasil yang berlaku dalam pola perikanan *Purse seine* di PPI Sawang Ba'u, dimana setelah diperoleh hasil penjualan (pendapatan kotor) dan setelah itu dikurangi dengan biaya tanggungan bersama, kemudian baru didapatkan pendapatan usaha. Pendapatan usaha dibagi berdasarkan porsi masing-masing yaitu pawang 10%, pemilik 60 % dan ABK 30%. Pemilik mendapatkan 60% dikarenakan pemilik mendapat dua bagian yaitu bagian kapal 30% dan bagian Pemilik 30%, hal ini dikarenakan pada bagian kapal 30% adalah bagian untuk mengurangi biaya tanggungan pemilik kapal. Pendapatan ABK 30% kemudian dibagi dengan nelayan yang terlibat dalam usaha penangkapan. Sistem bagi hasil yang dilakukan di PPI Sawang Ba'u berbeda dengan tempat lain, ini dikarenakan hasil yang dibagi bukan hasil bersih. Pada awalnya sistem

bagi hasil di PPI Sawang Ba'u dilakukan pembagian setelah dikurangi keseluruhan biaya hingga didapatkan hasil bersih kemudian baru di bagi 2 bagian yaitu ABK 50% dan pemilik 50%, namun pada beberapa tahun ke belakang sistemnya di ubah, hal ini dikarenakan apabila seluruh biaya ditanggung bersama maka pendapatan pemilik dan ABK kecil. Kemudian karena sistem bagi hasil seperti itu dirasa kurang baik barulah dibuat sistem bagi hasil yang hampir sama dengan Undang-undang bagi hasil No 16 Tahun 1968 pasal 4 bahwa adanya beban yang menjadi tanggungan bersama dan beban yang menjadi tanggungan pemilik, dimana setelah perubahhan ini yang menjadi biaya tanggungan bersama ialah biaya konsumsi dan es, sedangkan biaya pembekalan kapal (solar, oli, dan bensin) sudah menjadi tanggungan pemilik, ini adalah sistem yang diterapkan pada kapal pukut cincin yang melakukan penangkapan satu hari.

Bagian pemilik Rp.175.828.800 dikurangi biaya tanggungan pemilik seperti biaya pembekalan kapal (solar, oli, dan bensin) sebesar Rp.42.085.433, biaya toke bangku Rp.3.516.576, setelah dikurangi biaya tersebut maka didapatkanlah pendapatan bersih pemilik kapal sebesar Rp.130.226.791

Pada bagian ABK 30% (Rp.87.914.400) kemudian dibagi dengan total jumlah ABK kemudian ditambah 1(satu) bagian mekanik, 0,5 (setengah) bagian juru masak, 0,5 (setengah) bagian pendamping pawang, 0,5 (setengah) bagian pembawa boat tempel. Sehingga mekanik mendapat 2 (dua) bagian sebesar Rp.6.202.226, juru masak 1,5 (satu setengah) bagian sebesar Rp.4.651.670, pendamping pawang 1,5 (satu setengah) bagian sebesar Rp.4.651.670, pembawa boat tempel 1,5 (satu setengah) bagian sebesar Rp.4.651.670, dan ABK biasa hanya mendapat 1 (satu) bagian sebesar Rp.3.101.113. Disini kenapa mekanik, juru masak, pendamping pawang dan pembawa boat tempel mendapatkan bagian lebih ini dikarenakan bagian-bagian tersebut mempunyai peran lebih seperti mekenik setelah menjadi ABK biasa dia juga bertanggung jawab terhadap kerusakan mesin dilaut, sehingga mekanik selain mendapatkan 1 (satu) bagian ABK biasa juga mendapat 1 (satu) bagian dari keahliannya dalam memperbaiki kapal sehingga mekanik mendapat 2 (dua) bagian.

Berdasarkan hasil wawancara yang di dapatkan bahwasanya sistem bagi hasil di PPI Sawang Ba'u pendapatan nelayan 30% dan apabila dianalisis berdasarkan Undang-undang bagi hasil perikanan No.16 tahun 1964 pada pasal 3 bahwasanya jumlah bagi hasil berdasarkan hasil bersih maka pendapatan yang diperoleh nelayan lebih dari 40%. Berdasarkan sistem bagi hasil menurut hasil bersih pada kapal pukut cincin yang melakukan penangkapan satu hari dimana pendapatan pawang sebesar 11,58%, ABK 34,78%, dan pemilik 53,70%. Apabila didasarkan pada Undang-undang bagi hasil dimana dilihat dari aspek keseluruhan nelayan buruh (pawang dan ABK) maka pendapatan nelayan buruh sebesar 46,30%. Kemudian sistem bagi hasil pada kapal yang melakukan penangkapan lebih dari satu hari dimana pendapatan pawang sebesar 11,84%, ABK 35,53% dan pendapatan pemilik sebesar 52,63% dengan total pendapatan keseluruhan nelayan buruh (pawang dan ABK) sebesar 47,37%.

Berdasarkan sistem bagi hasil yang dilakukan di PPI Sawang Ba'u bagian-bagian nelayan pada kapal yang melakukan penangkapan satu hari dimana pendapatan rata-rata

selama satu bulan yaitu pawang sebesar Rp.13.044.950 (10%), pemilik kapal sebesar Rp.60.517.000, mekanik Rp.5.225.287, pembawa boat tenpel Rp.3.918.911. dan ABK biasa sebesar Rp.2.612.622.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Pendapatan rata-rata pemilik kapal alat tangkap pukat cincin (Purse seine) yang melakukan penangkapan 1 hari sebesar Rp.39.788.528 dengan pendapatan anak buah kapal (ABK) biasa sebesar Rp.2.612.622, dan pendapatan pemilik kapal yang melakukan penangkapan lebih dari 1 hari sebesar Rp. 92.385.050 dengan pendapatan ABK biasa sebesar Rp.3.101.133.

Sistem bagi hasil yang berlaku pada kapal pukat cincin di pangkalan pendaratan ikan (PPI) Sawang Ba'u dimana nilai produksi kapal dikurangi biaya tanggungan bersama sehingga didapatkan pendapatan usaha. Pendapatan usaha dibagi berdasarkan porsi masing-masing yaitu, 10% bagian pawang, 60 % bagian pemilik kapal, dan 30% bagian ABK.

### Saran

Karena pendapatan nelayan buruh (ABK biasa) sangat kecil apabila di bandingkan dengan pendapatan pemilik maka disarankan pemerintah lebih memperhatikan nelayan buruh dengan cara memberi modal usaha agar wilayah penangkapan lebih luas sehingga hasil tangkapan lebih banyak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2005. *Strafikasi Sosial dan Hubungan Kerja Nelayan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada (UGM).
- DKP Aceh Selatan (Dinas Kelautan dan Perikanan) *Data Produksi dan Nilai Produksi Hasil Tangkapan Tahun 2019*.
- Hasan, M, Igbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan & Dinamika Ekonomi Pesisir*. Ar-ruzz Media. Yogyakarta.
- Muhartono, R., Zamroni, A., & Reswat E. 2007. *Pola Bagi Hasil Nelayan Rumpon di Kendongan, Kabupaten Bandung*. *Warta*, 2, 7-10.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 1964 tentang *Bagi Hasil Perikanan*.